



Gaya Belajar Santriwati *The Best Ten* Di Marhalah Aliyah Putri Al-Amien Prenduan Sumenep

Siti Aisyah

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

sitiaisyah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep gaya belajar santriwati *The Best Ten* ini, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lapangan. penelitian menunjukkan bahwa, gaya belajar santriwati *The Best Ten* kelas V Marhalah Aliyah TMI Putri Al-Amien Prenduan merupakan kombinasi gaya belajar vak (visual, auditori, dan kinestetik). Santriwati *The Best Ten* memiliki cara belajar yang berbeda. Dari sepuluh orang santriwati *The Best Ten* yang menjadi subjek penelitian, lima anak santriwati *The Best Ten* yang cenderung menggunakan gaya belajar visual, dua orang lagi cenderung menggunakan gaya belajar auditori dan tiga orang lagi cenderung menggunakan gaya belajar kinestetik. Karakteristik gaya belajar vak (visual, auditori, kinestetik) pada kesepuluh santriwati *The Best Ten* menggambarkan beberapa karakteristik setiap gaya belajar yakni: 1) visual: belajar melalui proses membaca dan menulis, b) tidak pandai memilih kata-kata, c) senang menjawab dengan jawaban singkat, dan d) tempo bicara cepat; 2) auditori: a) belajar dengan menyimak dan berdiskusi, b) aktif bertanya, dan c) melakukan komunikasi internal; 3) kinestetik: a) aktif bergerak saat belajar, b) aktif menjawab pertanyaan, dan c) antusias mengikuti aktivitas fisik, seperti belajar sambil jalan. Faktor yang mempengaruhi belajar santriwati *The Best Ten* karena dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern diantaranya, faktor siswa atau teman, lingkungan, masyarakat, lingkungan sekolah, fisiologis terganggunya alat indra penglihatannya dan psikologisnya.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Santri, *The Best Ten*

Abstract: This study aims to determine the concept of *The Best Ten* student learning style, so the researcher uses a qualitative field research approach. The research shows that the learning style of *The Best Ten* students of class V Marhalah Aliyah TMI Putri Al-Amien Prenduan is a combination of learning styles (visual, auditory, and kinesthetic). Santriwati *The Best Ten* has a different way of learning. Of the ten



students of The Best Ten who became the research subjects, five of the students of The Best Ten tended to use the visual learning style, two more people tended to use the auditory learning style and three more people tended to use the kinesthetic learning style. Characteristics of learning styles (visual, auditory, kinesthetic) in the ten students of The Best Ten describe several characteristics of each learning style, namely: 1) visual: learning through the process of reading and writing, b) not good at choosing words, c) likes to answer with short answers, and d) fast speech tempo; 2) auditory: a) learning by listening and discussing, b) actively asking questions, and c) conducting internal communication; 3) kinesthetic: a) actively moving while studying, b) actively answering questions, and c) enthusiastically participating in physical activities, such as learning while walking. Factors that affect the learning of The Best Ten female students are due to two factors, namely internal factors and external factors including student or friend factors, environment, community, school environment, physiological disturbances of the senses of sight and psychological.

Keywords: Learning Style, Santri, The Best Ten

Pendahuluan

Ada pepatah mengatakan "*Lain ladang, lain ikan. Lain orang, lain pula gaya belajarnya.*" Pepatah tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tidak semua orang memiliki gaya belajar yang sama. Termasuk jika mereka bersekolah di sekolah yang sama atau bahkan duduk di kelas yang sama.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca kemudian mereka mencoba untuk memahaminya. Akan tetapi, sebagian siswa lebih suka gurunya mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada sebagian siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut.¹

Cara lain yang kerap banyak disukai siswa adalah model belajar yang menempatkan guru tak ubahnya seperti seorang penceramah. Guru diharapkan untuk bercerita panjang lebar tentang beragam teori dengan segudang ilustrasinya, sementara para siswa mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah itu dalam bentuk yang hanya mereka pahami sendiri.

Apa pun cara yang dipilih mereka, karena perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang itu, mungkin akan lebih memudahkan bagi kita jika kita

¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 180.



sebagai seorang guru, atau misalnya, kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya. Setiap manusia tentu memiliki keinginan yang besar untuk berhasil atau sukses belajar di pondok kita ini. Bagi kita umat Islam, pengertian sukses atau berhasil, adalah apabila segala usaha atau pekerjaan yang kita lakukan bisa kita selesaikan dengan husnul khotimah, atau berakhir dengan baik. Ini sesuai dengan do'a yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. "Allahumma ahsin 'aqibatana fil umuri kulliha, wa ajirna min khizyid-dunya wa 'adzabil akhiroh."²

Artinya : Ya Allah perbaikilah akibat dari segala urusan kita dan hindarkanlah dari kehinaan dunia dan akhirat. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.

Misalnya ada yang berpendapat bahwa belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Sejalan dengan pendapat ini, maka seorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dihafalkan. Guru yang berpendapat demikian akan merasa puas jika murid-muridnya telah sanggup menghafal sejumlah fakta di luar kepala. Pendapat lain mengatakan, bahwa belajar adalah sama saja dengan latihan sehingga hasil belajar akan tampak dalam keterampilan-keterampilan tertentu. Sebagai hasil latihan, untuk memperoleh kemajuan, seseorang harus dilatih dalam berbagai aspek tingkah laku sehingga diperoleh suatu pola yang otomatis.³ Seperti misalnya agar anak mahir dalam matematika maka ia harus banyak dilatih mengerjakan soal-soal latihan.

Pendekatan belajar (*approach to learning*) dan strategi atau kiat melaksanakan pendekatan serta metode belajar termasuk faktor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Sering terjadi ataupun yang sering kita ketahui seorang siswa yang memiliki kemampuan ranah cipta (*kognitif*) yang lebih tinggi dari pada teman-temannya, ternyata hanya mampu mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai teman-temannya. Bahkan, bukan hal yang mustahil jika suatu saat siswa yang cerdas tersebut mengalami kemerosotan prestasi sampai ke titik yang lebih rendah dari pada prestasi temannya yang berprestasi rata-rata.⁴

Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan ranah cipta rata-rata atau sedang, tanpa diduga atau tidak disangka-sangka dapat mencapai puncak prestasi (sampai batas optimal kemampuannya) yang sangat memuaskan, lantaran menggunakan pendekatan belajar yang efisien dan efektif. Konsekuensi positifnya ialah harga diri (*self-esteem*) siswa tersebut melonjak hingga setara dengan teman-temannya, yang beberapa orang diantaranya yang mungkin hanya berkapasitas kognitif lebih tinggi. Seperti mahfudzat yang kita pelajari :

مَنْ جَدَّ وَ جَدَّ

"Barang siapa yang bersunggu-sungguh maka dapatlah ia"

²Muhammad Idris Jauhari, *Hakekat Pesantren dan Kunci Sukses di Dalamnya*, (Prenduan: Mutiara Press, 2010), h. 19.

³ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologo Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 125-126;

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 133.



Dengan demikian, peneliti melakukan pengamatan secara umum atau keseluruhan merupakan studi pendahuluan sebagai survei awal penelitian yaitu peneliti mengamati gaya belajar santriwati *the best ten* ketika proses pembelajaran di dalam kelas, suasana kelas ramai. Ketika mencatat pelajaran, ada peserta didik yang gaduh menabuh meja dan bersenandung, ada yang berteriak menyuruh temannya diam karena ia tidak bisa berkonsentrasi dalam pembelajaran, ada yang berjalan-jalan dengan alasan meminjam benda, ada yang asyik berbicara dengan teman sebangku, jika ditegur diam, tetapi kemudian berbicara kembali, dan ada yang diam menyangga kepala dengan kedua tangan dengan ekspresi cemberut.⁵ Ada pula peserta didik yang duduk diam dan tidak terpengaruh oleh suasana kelas yang ramai, mencatat materi dengan tenang, hanya sesekali berbicara dengan teman sebangkunya. Diduga, perilaku-perilaku tersebut merupakan cara santriwati menciptakan lingkungan belajar yang membuat senang, asyik, dan nyaman dengan gaya belajar yang bervariasi. Peserta didik yang bersenandung dan sering berbicara sendiri kemungkinan merasa bosan terhadap pembelajaran atau belajar dengan gaya auditorial, yang berteriak menyuruh temannya diam kemungkinan juga belajar dengan gaya auditorial atau sebenarnya ingin menunjukkan kekuatan superioritasnya di kelas. Peserta didik yang memukul meja maupun yang berjalan-jalan kemungkinan belajar dengan gaya kinestetik, ingin menarik perhatian teman dan guru, acuh terhadap pembelajaran, bentuk ketidak disiplin belajar, atau bisa juga merupakan peserta didik hiperaktif. Peserta didik yang menyangga kepala kemungkinan tidak tertarik dengan pembelajaran atau sedang mengantuk, sedangkan yang tidak terpengaruh oleh suasana ramai di kelas kemungkinan belajar dengan gaya visual atau memiliki kedisiplinan belajar yang baik. Diperkuat dengan wawancara terhadap santriwati *the best ten*. Santriwati *The Best Ten* tidak mengiuti bimbingan belajar di luar sekolah. Mereka terbiasa belajar sendiri di kelas atau berdiskusi dengan guru dan teman ketika di sekolah.⁶

Ketika peserta didik mengerjakan tugas pun, banyak yang berbicara dengan teman. Hampir semua santriwati *the best ten* tidak duduk diam dan tenang ketika belajar di dalam kelas. Santriwati *the best ten* senang berjalan-jalan di dalam kelas atau aktif melakukan pergerakan meskipun ia duduk di tempatnya. Sedang, santriwati *the best ten* kedua dan ketiga sering mengubah-ubah posisi duduknya. Ketika mengerjakan tugas pun selalu mengetuk-ngetukkan jari. Santriwati *the best ten* belajar tidak dengan satu macam gaya. Ada peserta didik yang senang melakukan aktivitas fisik, tetapi lebih nyaman jika suasana belajar tenang. Ada pula santriwati *the best ten* yang senang berbicara ketika belajar.⁷

Sedangkan hasil dari wawancara dengan kesepuluh orang santriwati *The Best Ten* yaitu mereka memiliki gaya belajar masing-masing yaitu ada beberapa santriwati yang memakai gaya belajar visual diantaranya Eli Safitri belajar dimana tidak dapat diganggu oleh orang lain atau ditempat yang tidak ramai, mengingat yang dilihat dari pada yang didengar”.

Nur Jannah belajar ditempat yang sepi, menyendiri, kesulitan dalam berdialog

⁵Hasil observasi langsung Santriwati kelas V Marhalah Aliyah TMI putri Al-Amien Prenduan.

⁶ Hasil observasi langsung Santriwati kelas V Marhalah Aliyah TMI putri Al-Amien Prenduan.

⁷ Hasil observasi langsung Santriwati kelas V Marhalah Aliyah TMI putri Al-Amien Prenduan.



secara langsung, sulit mengikuti anjuran secara lisan dan lebih suka membaca dari pada dibacakan dari orang lain atau teman soalnya susah untuk mengingatnya dan memahaminya”.

Risa Albana belajar dengan menghafal mengulangi bacaan dan melafalkan dengan mulut.

Rima Lailatul Husna belajar dengan mengingat bacaan dan memahaminya. Siskani belajar dengan menghafal dan mengulangi bacaan atau selalu membuat catatan.

Berbeda dengan saudari Syarifatur Wahidah dan Zahratul Wardhani yang memakai gaya belajar auditori atau belajar melalui auditori, Syarifatur Wahidah belajar dengan cara berkelompok atau berdiskusi dengan teman karena cepat masuk dan lebih paham dari pada saya harus belajar sendir. Sedangkan menurut Zahratul Wardhani belajar dengan berdiskusi bersama teman, selalu melafalkan, mengeraskan suara ketika saya belajar dan saya mudah terganggu dengan keributan.

Santriwati *The Best Ten* senang berdiskusi dengan teman sebangkunya ketika belajar. Subjek juga tidak segan-segan meminta pendapat teman-temannya. Syarifatur Wahidah dan Zahratul Wardhani bertanya pada teman-temannya dahulu. Jika belum puas dengan jawaban teman-temannya, subjek bertanya kepada guru. Berikut merupakan cuplikan catatan lapangan peneliti yang menggambarkan bahwa peserta didik senang berdiskusi. Berbeda lagi dengan saudari Ati' Ainun Nadhiroh, Indah Emilia, Mila Octira yang gaya belajarnya melalui kinestetik, Ati' Ainun Nadhiroh ketika belajar harus dengan fokus, tidak tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran dan memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik mungkin. Sedangkan Indah Emilia belajar suasana yang sangat gaduh, ramai, dan teman yang tidak serius dalam belajar hanya main-main. Mila Octira belajar tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama, dan mengetukkan jari atau benda saat saya belajar. Santriwati *The Best Ten* sangat antusias melakukan kegiatan fisik.

Disimpulkan sementara, santrwati *the best ten* memiliki gaya belajar yang bervariasi tidak dengan satu macam gaya belajar saja. Sesuai dengan gambaran masalah belajar yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mempelajari gaya belajar santriwati tersebut dengan asumsi dasar bahwa gaya belajar mempengaruhi santriwati *the best ten*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan untuk menggambarkan secara deskriptif analisis realitas gaya belajar santriwati *the best ten* kelas V Marhalah Aliyah TMI Putri Al-Amien Prenduan sebagaimana aslinya yang tidak dapat divisualisasikan melalui data angka, yang kemudian diabstraksikan sehingga menghasilkan teori yang bermanfaat bagi kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan di Marhalah Aliyah TMI Al-Amien Prenduan.

Dalam hal ini peneliti membagi dua kategori yaitu: 1. Sumber data utama (Primer) Dalam penelitian ini adalah Tafsir pada periode Klasik diantaranya: *Tafsir al-Tabari* karya Ibnu Jarir al-Tabari dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* karya Ibnu Kats'ir, sedangkan pada periode kontemporer diantaranya: *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* karya



Sayyid Qutb, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. 2. Sumber data pendukung (Sekunder) Dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh dari bahan-bahan pustaka tertulis yang berupa buku, laporan, hasil penelitian, makalah, jurnal ilmiah, atau literatur-literatur yang lainnya seperti akses dalam media sosial (internet).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Diskusi dilakukan dengan menggunakan cara analisis substantif teoritik tematik, yaitu analisis tematik yang mengacu pada teori-teori, pendapat-pendapat atau temuan-temuan penelitian yang telah ditemukan sebelumnya oleh para ahli. Ada beberapa tokoh yang memberikan pendapat tentang gaya belajar. Hal ini bisa dilihat dari pendapat seorang tokoh pendidikan, menurut Nasution *Larning Style* atau Gaya Belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.⁸

Senada dengan pendapat di atas Rahmani Astuti Gaya Belajar adalah cara yang lebih kita sukai untuk memproses pengalaman dan informasi. Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara kita memerlukan pengalaman yang kita peroleh melalui modalitas.⁹

Dan santriwati *The Best Ten* pada umumnya berpendapat bahwa mereka ketika belajar di mana tidak dapat diganggu oleh orang lain atau ditempat yang tidak ramai, lebih tepatnya mereka lebih suka belajar sendiri dan belajar dengan menghafal mengulangi bacaan dan melafalkan dengan mulut. Santriwati *The Best Ten* belajar dengan mendengar, melihat, menulis, menyetuh, dan bergerak. Subjek aktif bertanya dan melakukan diskusi dengan guru dan teman. Gaya belajar yang muncul pada satu santriwati *The Best Ten* belum tentu muncul pada gaya belajar santriwati *the best ten* yang lain. Eli Safitri belajar dimana tidak dapat diganggu oleh orang lain atau ditempat yang tidak ramai, mengingat yang dilihat dari pada yang didengar”.

Nur Jannah belajar ditempat yang sepi, menyendiri, kesulitan dalam berdialog secara langsung, sulit mengikuti anjuran secara lisan, lebih suka membaca dari pada dibacakan dari orang lain atau teman soalnya susah untuk mengingatnya dan memahaminya”.

Sesuai dengan pendapat Ws. Wingkel mendefinisikan belajar adalah “Suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”.

10

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa terdapat lima santriwati *The Best*

⁸ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 93.

⁹ Rahmani Astuti, *Revolusi belajar untuk anak*, (Bandung: Kaifa, 2002), h.146

¹⁰ Ws. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hal. 20



Ten yang cenderung menggunakan gaya belajar visual, dua orang lagi cenderung menggunakan gaya belajar auditori dan tiga orang lagi cenderung menggunakan gaya belajar kinestetik. Akan tetapi, kesepuluh subjek sama-sama menunjukkan gaya belajar visual di antara gaya belajar auditori dan kinestetik.

Dengan demikian siswa yang mempunyai keragaman gaya belajar yang variatif baik itu visual, auditori, kinestetik dan untuk diharapkan akan dapat tercipta suasana belajar yang kondusif.

Temuan penting dari penelitian ini adalah faktor eksternal, bahwa faktor eksternal sangat besar sekali pengaruhnya. Hal ini siswa kelas V yang peneliti wawancarai dalam penelitian ini menyatakan bahwa faktor eksternal sangat mempengaruhi belajar mereka, karena suara yang bising, kelas yang kotor, dan teman yang kurang semangat dalam belajar.

Penutup

Santriwati *The Best Ten* menunjukkan gaya belajar vak (visual, auditori, kinestetik), gaya belajar antar santriwati *the best ten* berbeda. Bahwa terdapat lima santriwati *The Best Ten* yang cenderung menggunakan gaya belajar visual, dua orang lagi cenderung menggunakan gaya belajar auditori dan tiga orang lagi cenderung menggunakan gaya belajar kinestetik. Karakteristik gaya belajar vak (visual, auditori, kinestetik) pada kesepuluh santriwati *The Best Ten* menggambarkan beberapa karakteristik setiap gaya belajar yakni: 1) visual: belajar melalui proses membaca dan menulis, b) tidak pandai memilih kata-kata, c) senang menjawab dengan jawaban singkat, dan d) tempo bicara cepat; 2) auditori: a) belajar dengan menyimak dan berdiskusi, b) aktif bertanya, dan c) melakukan komunikasi internal; 3) kinestetik: a) aktif bergerak saat belajar, b) aktif menjawab pertanyaan, dan c) antusias mengikuti aktivitas fisik, seperti belajar sambil jalan.

Adapun faktor yang mempengaruhi gaya belajar santriwati *The Best Ten* secara umum adalah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor eksternal. Adapun yang mempengaruhi gaya belajar santriwati adalah karena faktor Fisiologis atau kesehatan, yaitu karena terganggunya alat indra penglihatannya (mata), rasa capek, lelah dan faktor psikologis yaitu di antaranya meliputi minat, bakat dan perhatian. Sedang faktor eksternal yang mempengaruhi gaya belajar santriwati *The Best Ten* adalah timbul dari temannya yang suka menggagu ketika belajar dan faktor lingkungan diantaranya: lingkungan masyarakat, dan sekolah.

Daftar Pustaka

- Bahnasawi, K. Salim. *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
Baidawi (Al), *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Vol: I.
Baqiy (Al), Muhammad Fu'ad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*.
Kairo: Dar al-Hadits, 1364 H.
Daud, Sulaiman Abu. *Sunan Abi Daud*, Vol: II. Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby.



- Dhahabi (Az), M. Husain. *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Dimiyati (Al), M. Syato. *I'anat al-Talibin* Beirut: Dar al-Fikr.
- Farid. Syaikh Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Farmawi (Al), Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Musafir Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Insani Madani, 2008.
- Gusmian, Islah. *Khasanah Tafsir di Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Vol: I. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamka, Irfan. *Ayah: Kisah Buya Hamka*, Jakarta: Republika, 2013.
- Hanbal, Ahmad Ibn Al-Musnad, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1999.
- Hasan, Abdillah F. *Tokoh-tokoh Mashur Dunia Islam*, Surabaya: Jawara, 2004.
- Hidayati, Nuim. *Sayyid Quthb, Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Depok: Gema Insani, 2005.
- Himawi (Al), Yaqut *Mujam al-Adibba*, Vol: I. Maktabah Syamilah.
- <http://iismim.Biogspot.Com/2010/03 Sayyid- Quthb-dan- tafsirnya .html>: diakses pada tanggal 22 Januari 2018.
- <http://id.wikipedia.org> ,Muhammad Quraish Shihab,' Diakses pada tanggal 22 Januari 2018.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Katsir, Ibnu. *Al-bidayah Wa Al-Nihayah*, Vol: XIV. Beirut: Dar Al-Fikr,1990.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*, Beirut: Gema Insani, 2014.
- Kumayi (Al), Sulaiman. *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun, 2006.
- Manzur, Muhammad Ibn Makram Ibn. *Lisan al 'Arab* , Vol: III. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Maswan, Nur Faizin. *kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Menara Kudus, 2012.
- Mohammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: ROSDA, 2005.
- Munawar (Al), Said Agil Husein. *al-Qur'an Membangun Tradisi kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Najmi (Al), Ahmad *Ta'sis al-Ahkam* Riyadh: Dar Ulama' al-Salaf, 1994.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nawwi (Al), Syamsuddin Ramadlan. *Hukum Islam Seputar Jihad & Mati Syahid*, Bandung: Fadilah Print, 2006.
- Nst, Agus Salim. *Jihad dalam Prespektif Hukum Islam*, Jurnal Ushulludin, Vol. XX No. 2, Juli 2013.
- Partanto, Pius A dan M Dahlan. *komus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.
- Prasetya, Johan. *Ajaran-ajaran Para Founding Father dan Orang-orang di Sekitarnya*, Yogyakarta: Palapa, 2014.



- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Ter: Bahruddin Fannani, Jakarta: Robbani Press, 1997.
- Qathan (Al), Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Ter: Mudzakir, Jakarta: Lintera Antara Nusa, 1996.
- Qayyim, Muhammad Ibn. *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-Ibad* , Vol: III. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.
- Raziqin, Badiatul dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: Nusantara, 2009.
- Ridha, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Rumi. *Konsep Jihad Wanita Menurut Sayyid Quthb (Studi Atas Tafsir Fi Zilal Qur'an)*. Madura: IDIA Prenduan, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an, Tentang Penulis*, Mizan, Bandung, 1994.
- _____. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Vol: I. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Tabari (Al), Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami al-Bayan An Ta'wil ai al-Qur'an*, Bairut Libanon: Dar al-Fikr.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992.
- Wahid, Mustafa Abdul. *As-siratun Nabawiyah li ibnu Katsir*, Vol: I Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta: Penamadani, 2003.
- Zubair, Anton Bakker. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1990.